

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data WHO dalam dua dekade tahun 2005 sampai 2025 proposi jumlah penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih dalam populasi dunia diperkirakan meningkat dari 800 juta penduduk menjadi 2 milyar penduduk lansia atau mengalami lonjakan dari 10% menjadi 20%. Indonesia tahun 2016 jumlah lansia sebesar 22.6 juta jiwa, mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 24 juta jiwa, dan diperkirakan tahun 2020 Indonesia akan memiliki lansia sebanyak 11.3% dari jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Hasil proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010 - 2035, jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2018 sebanyak 4.16 juta jiwa atau sekitar 8,67% dari total penduduk Jawa Barat, jumlah tersebut terdiri dari sebanyak 2,02 jiwa (8.31%) lansia laki-laki dan sebanyak 2.14 juta jiwa (9.03%) lansia perempuan. Sedangkan di Bandung Barat jumlah lansia tahun 2018 767.625 jiwa atau sekitar 5.6 % dari penduduk Kota Bandung (Dinkes, 2018). Lanjut usia ini akan mengalami suatu proses yang disebut proses penuaan. Menurut Maryam, dkk (2013).

Usia lanjut dapat terjadi suatu perubahan pada kondisi fisik, kondisi fisik yang dapat terjadi perubahan ataupun penurunan kondisi fisik seperti kulit keriput, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan lain-lain. Jika hal tersebut terjadi pada lansia dapat menurunkan kualitas hidup lansia karena beberapa hal tersebut dapat mengakibatkan kondisi fisik yang semakin menurun. Jika berlangsung lama diderita hal yang dapat



terjadi pada kondisi psikologis lansia



dapat menurunkan kualitas hidup lansia tersebut, seperti ketakutan yang terjadi karena semakin bertambah usia yang mendekati ajal, dijauhi oleh keluarga yang tidak ingin mengurusnya, dan lain-lain.

Menurut Siti (2016), menyatakan bahwa usia lanjut juga menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan sosial pada lansia baik dengan keluarga ataupun orang disekitarnya seperti anggota keluarga yang mulai tidak peduli dengan kondisi lansia tersebut, tidak ingin repot mengurus lansia selain itu pula lingkungan turut menjadikan kualitas hidup lansia baik atau tidak karena jika lingkungannya tidak dapat menerima keberadaan lansia dapat menimbulkan rasa acuh dari orang lain terhadap lansia, serta jika lingkungan sekitar yang berbahaya tidak dijauhi dari lansia dapat menyebabkan resiko yang berbahaya bagi lansia tersebut.

Menurut WHO (2012) kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dan konteks budaya serta sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam hubungannya dengan tujuan hidup individu, harapan, standar, perhatian serta fokus hidupnya. Kemudian dampak kualitas hidup lansia bila tak terpenuhi, terdapat banyak permasalahan yang dialami lansia diantaranya seiring dengan bertambahnya jumlah lansia, tidak berpendidikan, tidak memperoleh akses kesehatan, tidak memiliki jaminan hari tua, tidak memiliki dukungan sosial dari keluarga seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan tentang lingkungan sekitar untuk merawat mereka. Banyak lansia yang pada akhirnya harus mengalami berbagai masalah psikis maupun fisik, pada kondisi fisik terserang berbagai penyakit kronis dan kondisi psikis seperti stress, depresi,



keseharian bahkan sampai nekat melakukan upaya bunuh diri, hal ini menyebabkan perubahan pada kualitas hidup lansia (Salamah, 2005 dalam Komariah, 2016).

Gabriel dan bowling dalam Netuveli Blane (2013) menjelaskan tentang kualitas hidup seseorang dikatakan baik atau tidaknya didapat dari kesehatan akan tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi antara lain hubungan sosial yang baik dengan anak, keluarga, teman, dan tetangga, faktor lingkungan sosial ditunjukkan melalui hubungan yang baik dengan tetangga, lingkungan yang menyenangkan, rumah yang nyaman, dan pelayanan umum yang baik. Kualitas hidup lansia dengan kriteria buruk yaitu kondisi fisik menurun karena lansia akan mudah sakit, hubungan sosial menurun, tingkat kemandirian menurun, status gizi ikut menurun, dimana jumlah energi yang masuk lebih sedikit dari energi yang dikeluarkan perubahan psikologis. Masalah sosial sering terjadi karena depresi sehingga bisa menurunkan kualitas hidup lansia, serta meningkatkan risiko bunuh diri. Hilangnya minat atau rasa senang, misalnya lansia tersebut jadi menjauh dari hobinya, menolak berkumpul dengan orang lain, atau melakukan aktivitas lainnya. Usia lanjut sering menutupi keseharian serta rasa sedih karena tidak merasa diri sudah lanjut usia dan dianggap satu lingkungannya tidak akan mengakui sehingga terjadi depresi yang menimbulkan halusinasi, rasa menyendiri, dan tidak berguna bagi orang lain, akhirnya mengurung diri.

Prevalensi depresi pada lansia usia 55-64 tahun sebesar 14,2%, pada lansia usia 65-74 tahun sebesar 18,0%, lansia usia > 75 tahun sebesar 28,7% (DinKes



Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan januari-maret 2022 data yang didapat dari pihak staf panti jompo jumlah lansia yang berada berjumlah 36 orang. Dan Kualitas hidup pada lansia ini bisa didapatkan dari kesejahteraan hidup lansia, emosi, fisik, pekerjaan, kognitif serta kehidupan sosial. Jumlah lansia perempuan 31 orang dan lansia laki-laki 5 orang. 3 orang lansia tersebut dititipkan karena pihak keluarga tidak mampu untuk mengurus karena faktor ekonomi, sehingga keluarga terpaksa untuk menitipkan lansianya ke panti jompo. 2 lansia diantaranya selain dirinya selalu ditinggal oleh anak-anaknya, lansia mengalami hambatan aktifitas fisik. Sehingga untuk melakukan interaksi sosial dirinya merasamalu dengan keadaannya. Kemudian 5 lansia lainnya mengatakan dirinya cemas akan kondisi fisiknya yang mulai menurun sehingga melibatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan juga lansia mendapatkan hasil tentang kehidupannya saat masa tua yang kurang berkualitas baik, rata-rata lansia mengungkapkan keluhan mereka mengenai kurangnya perhatian dan kepedulian dari anggota keluarganya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kesibukan dari anggota keluarga, kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah anggota keluarga, keluarga tidak mau direpotkan dengan berbagai permasalahan dan penyakit yang umumnya diderita oleh lansia. Hal tersebut menyebabkan lansia merasa tidak dibutuhkan dan tidak di hargai lagi dalam keluarganya. Atas dasar tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Jompo Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung”.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Jompo Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Jompo Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup pada lansia berdasarkan dimensi kesehatan fisik di Panti Jompo Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup pada lansia berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis di Panti Jompo Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup pada lansia berdasarkan dimensi hubungan sosial di Panti Jompo Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.
4. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup pada lansia berdasarkan dimensi lingkungan di Panti Jompo Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk keperawatan gerontik mengenai kualitas hidup lansia di panti serta sebagai bahan informasi untuk upaya peningkatan kualitas hidup lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman tersendiri dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa keperawatan, sebagai bahan dasar untuk peneliti selanjutnya sehingga penelitian bisa lebih baik lagi.

2. Bagi Institusi

Menjadi bahan pembelajaran dan sumber teoritis di perpustakaan, serta sebagai bahan acuan untuk mendukung mahasiswa dalam melakukan penelitian.

3. Bagi Panti Jompo

Menjadi gambaran bagi pihak pengelola panti untuk meningkatkan dan memberikan motivasi kepada lansia

1.5 Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini masuk dalam konteks keilmuan keperawatan gerontik, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, waktu penelitiannya bulan juli tahun 2022, dan tempat penelitian dilakukan di Panti Jompo Fakku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.



